



Peran Krusial Literatur Bait Suci Kedua Terhadap Alkitab Kanon

Ponco Mujiono Basuki¹✉, Harman Ziduhu Laia²✉

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Surabaya¹⁻²

poncomb@gmail.com

Submitted:

29th April 2025

Accepted:

20th November
2025

Published:

31th November
2025

Keywords:

Influence,
Literature, The
Second Holly
Temple, Textual,
Theology

Kata-kata kunci:
Pengaruh, Literatur,
Bait Suci Kedua,
Tekstual, Teologi.

Copyright:
©2025, Authors.

Abstract:

This study explores the crucial role of Second Temple literature in bridging the historical and theological gap between the Old and New Testaments. Such literature serves as a vital historical source for understanding the often-overlooked intertestamental period in biblical interpretation. Significant events – such as the rededication of the Second Temple and the dynamics of conflict between Jesus and the Pharisees – can only be fully understood in light of the historical and cultural contexts reflected in these writings. In exegetical studies, grasping the socio-cultural background is essential, as the New Testament texts did not emerge in a historical vacuum but were shaped by the realities of their time. Furthermore, Second Temple literature is rich in allusions to and quotations from the Old Testament, offering valuable insights for textual and canonical studies of the Hebrew Bible. The discovery of the Dead Sea Scrolls has further enhanced scholarly understanding of the textual and theological conditions toward the end of this period. This research asserts that Second Temple literature is not merely a source of historical data but also a crucial instrument for understanding theological transitions and socio-religious developments during the intertestamental era. The novelty of this study lies in its emphasis on the contribution of Second Temple literature as a hermeneutical foundation for interpreting the dynamics of Jewish religious identity and the emergence of the early Christian community in a more comprehensive manner.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting literatur Bait Suci Kedua dalam menjembatani sejarah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Literatur ini berfungsi sebagai catatan sejarah yang menghubungkan periode yang sering dianggap terputus dalam pemahaman banyak pembaca Alkitab. Peristiwa penting seperti pentahbisan Bait Suci Kedua dan konflik antara Yesus dan orang Farisi hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui catatan sejarah literatur ini. Dalam kajian eksegesis, pemahaman tentang konteks historis dan budaya sangat krusial, karena Perjanjian Baru tidak hanya berisi prinsip-prinsip ilahi, tetapi juga terikat dengan tantangan sosial dan budaya zaman itu. Lebih lanjut, literatur Bait Suci Kedua mengandung banyak alusi dan kutipan dari Perjanjian Lama, yang membantu dalam studi tekstual dan kanonik Alkitab Ibrani. Penemuan Gulungan Laut Mati memberikan akses ke teks-teks yang mencerminkan keadaan tekstual pada akhir periode ini. Penelitian ini menegaskan bahwa literatur Bait Suci Kedua tidak hanya merupakan sumber informasi sejarah, tetapi juga sangat berharga untuk memahami transisi teologis dan perkembangan sosial-keagamaan dalam konteks antara kedua Perjanjian. Kebaruan dari studi ini terletak pada penekanan terhadap kontribusi literatur Bait Suci Kedua sebagai landasan hermeneutik dalam menafsirkan dinamika identitas keagamaan Yahudi dan kemunculan komunitas Kristen awal secara lebih komprehensif.

License: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Periode antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang sering disebut sebagai masa Intertestamental atau periode Bait Suci Kedua (sekitar 516 SM–70 M), merupakan era krusial dalam sejarah keagamaan bangsa Israel. Meski Alkitab Protestan tidak menyertakan kitab-kitab dari periode ini dalam kanon resminya, literatur Bait Suci Kedua tetap memainkan peranan penting dalam menjembatani sejarah, teologi, dan praktik keagamaan Yahudi menuju era Perjanjian Baru. Literatur ini mencakup berbagai tulisan seperti Apokrifa, Pseudepigrafa, Gulungan Laut Mati, serta literatur dari kelompok seperti Farisi, Saduki, dan Esseni.

Bruce M. Metzger menyatakan bahwa kitab-kitab dari masa ini, meskipun tidak dapat disamakan dengan Kitab Suci, tetap merupakan “tanda hubung sejarah” yang sangat berguna untuk memahami transisi antara dua Perjanjian. Literatur-literatur ini membantu mengisi kekosongan sejarah dan memberikan konteks penting terhadap banyak tema yang muncul dalam Perjanjian Baru, termasuk konsep Mesias, eskatologi, hukum, dan identitas keagamaan Yahudi.¹

Lebih jauh lagi, para penafsir Alkitab modern seperti Grant R. Osborne dan David A. deSilva menekankan pentingnya pendekatan historis dan budaya dalam menafsirkan Perjanjian Baru. DeSilva menyatakan bahwa pemahaman terhadap Perjanjian Baru tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan intelektual Yahudi pada zaman Bait Suci Kedua, karena Yesus dan para rasul hidup dan mengajar dalam kerangka budaya tersebut.² Osborne juga menegaskan bahwa alusi terhadap sejarah Intertestamental menjadi alat penting dalam mengungkap makna teks Alkitab yang sebenarnya.³

Penemuan Gulungan Laut Mati dan teks-teks lain dari Qumran turut memperkuat validitas teks Perjanjian Lama, sekaligus membuktikan bahwa ajaran dan tradisi Yahudi yang muncul dalam Perjanjian Baru memiliki akar yang mendalam dalam periode Bait Suci Kedua.⁴ Bahkan tuduhan pemalsuan teks Kitab Suci oleh sebagian sarjana Muslim dapat dikaji ulang melalui keberadaan naskah-naskah kuno yang memperlihatkan kontinuitas dan pelestarian teks yang sangat tinggi selama berabad-abad.

Dengan demikian, studi terhadap literatur Bait Suci Kedua tidak hanya memberikan kontribusi historis, tetapi juga teologis dan apologetis. Studi ini menunjukkan bahwa Allah tetap berkarya dalam sejarah, mempersiapkan dunia untuk kedatangan Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 4:4. Maka, kajian terhadap literatur ini menjadi sangat relevan untuk memahami kelanjutan rencana keselamatan Allah dan memperdalam pemahaman akan fondasi teologi Perjanjian Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan menganalisis, dan menafsirkan informasi dari berbagai

¹ Bruce M Metzger, *An Introduction to the Apocrypha* (Oxford: Oxford University Press, 1957).

² David A deSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation* (Illinois: InterVarsity Press, 2004).

³ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Westmont Illinois: InterVarsity Press, 2010).

⁴ James C VanderKam, *The Dead Sea Scrolls Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001).

sumber tertulis yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.⁵ Metode ini melibatkan pencarian dan kajian literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, tesis, dan dokumen lainnya yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan menggali berbagai konsep teoritis yang telah ada dalam bidang kajian yang relevan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi serta mensistematisasi informasi dan argumen yang terdapat dalam literatur, sehingga menciptakan kerangka teoretis yang kokoh untuk mendukung analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur Bait Suci Kedua Sebagai Jembatan Sejarah Antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Literatur yang muncul pada periode Bait Suci Kedua memiliki peran penting dalam membentuk jembatan sejarah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Salah satu signifikansi utama dari literatur-literatur ini adalah fungsinya sebagai catatan sejarah yang menghubungkan masa-masa di antara kedua Perjanjian, yang sering dianggap terputus oleh sebagian besar pembaca Alkitab. Bruce Metzger secara khusus menekankan pentingnya literatur ini, terutama Apokrifa, dalam studi Alkitab selama setengah abad terakhir. Ia menulis:

Meskipun akan berlebihan untuk menyebut Apokrifa sebagai batu kunci dari kedua Perjanjian [Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru], tidaklah terlalu berlebihan untuk menganggap kitab-kitab intertestamental ini sebagai “tanda hubung sejarah” yang memiliki fungsi berguna dalam “menjembatani” apa yang bagi sebagian besar pembaca Alkitab adalah kosong dari beberapa ratus tahun. Mengabaikan apa yang dikatakan Apokrifa kepada kita tentang perkembangan kehidupan dan pemikiran Yahudi selama masa-masa kritis itu sama bodohnya dengan membayangkan bahwa seseorang dapat memahami peradaban dan budaya Amerika saat ini dengan beralih dari masa kolonial ke abad kedua puluh tanpa memperhitungkan revolusi industri dan sosial dari abad-abad berikutnya.⁶

Lebih lanjut, beberapa peristiwa penting seperti pentahbisan Bait Suci Kedua, keberadaan sekte-sekte Yahudi, serta ajaran Farisi dan Saduki dalam Perjanjian Baru, hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui catatan sejarah yang terdapat dalam literatur-literatur Bait Suci Kedua. Oleh karena itu, karya-karya sastra ini layak dipandang setara dengan sumber sejarah lainnya, meskipun mungkin terdapat ketidaktepatan dalam pencatatan sejarahnya. Sebagai karya sejarah, literatur-literatur ini tetap berguna dan penting untuk dipelajari. Martin Luther, dalam pandangannya yang terkenal, menegaskan bahwa kitab-kitab Apokrifa “tidak setara dengan Kitab Suci, tetapi tetap berguna dan baik untuk dibaca”⁷ Literatur Bait Suci Kedua, dengan demikian, memiliki nilai yang sangat berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang periode transisi yang krusial antara kedua Perjanjian, serta memberikan wawasan tentang perkembangan teologi dan kehidupan sosial-keagamaan Yahudi pada masa itu.

⁵ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁶ Metzger, *An Introduction to the Apocrypha*.

⁷ The Apocrypha, *The Lutheran Edition with Notes* (St. Louis: Concordia, 2012).

Literatur Bait Suci Kedua sebagai Alat Eksegesis dalam Menafsirkan Perjanjian Baru

Salah satu aspek krusial dalam eksegesis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah kajian mendalam terhadap sejarah dan budaya. Hal ini ditegaskan oleh Grant R. Osborne yang menyatakan bahwa, "Karena Kekristenan adalah agama historis, penafsir harus menyadari bahwa pemahaman atas sejarah dan budaya dalam suatu perikop merupakan alat esensial untuk menyingkap maknanya."⁸ Pentingnya pendekatan ini juga digarisbawahi oleh David A. deSilva yang menyampaikan bahwa:

Perjanjian Baru bukan hanya 'Firman Allah' dalam arti prinsip-prinsip dan ide-ide ilahi.

Perjanjian Baru adalah 'Firman' Allah yang menjelma dalam konteks historis ketika para pemimpin Kristen menggunakan kata-kata, simbol, dan ritual, yang semuanya mendapatkan makna dari konteks sosial dan budaya penulis serta audiens mereka, untuk membentuk komunitas sosial yang kita kenal sebagai gereja. Lebih dari itu, Perjanjian Baru juga merupakan tanggapan terhadap interaksi sosial sehari-hari dan menghadapi tantangan yang dikondisikan oleh faktor-faktor sosial dan budaya.⁹

Dalam kerangka penelitian historis dan budaya, Osborne menyebutkan bahwa alusi-alusi pada masa Intertestamental (antara Perjanjian Lama dan Baru) merupakan sumber penting bagi latar belakang Perjanjian Baru.¹⁰ Hal ini karena banyak gagasan, peristiwa, ritus, sekte Yahudi, serta ajaran-ajaran yang dicatat dalam Perjanjian Baru merupakan kesinambungan dari era sebelumnya, yaitu periode Bait Suci Kedua. Pengetahuan tentang literatur-literatur dari periode ini sangat penting untuk memahami konteks tersebut. Long memberikan dua contoh signifikansi dalam hal ini:

Pertama, konflik antara Yesus dan orang-orang Farisi seringkali didasarkan pada diskusi-diskusi yang berlangsung selama Periode Bait Suci Kedua mengenai praktik-praktik Yahudi. Orang Farisi memiliki sejarah yang panjang sebelum muncul dalam Injil. Kedua, pergumulan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia terkait Yudaisme. Kelompok Kristen Yahudi di sana bersikeras agar para petobat non-Yahudi tunduk pada sunat sebagai syarat untuk sepenuhnya menjadi bagian dari Yudaisme. Latar belakang tuntutan ini dapat dipahami melalui sunat sebagai simbol identitas Yahudi yang kuat selama Pemberontakan Makabe, di mana ritual ini menjadi penentu utama "ke-Yahudi-an" pada 200 tahun sebelum masa Paulus.¹¹

Oleh karena itu, untuk memahami Perjanjian Baru dengan lebih mendalam, tidak bisa diabaikan pentingnya studi sejarah dan budaya yang menghubungkan kedua Perjanjian tersebut. Blackwell dan rekan-rekannya menekankan bahwa, "Untuk menafsirkan Injil dengan tepat, para penafsir tidak boleh mengabaikan literatur Yahudi dari Kuil Kedua, tetapi harus menggunakan secara bijaksana dengan memperhatikan kesinambungan maupun diskontinuitas teologis."¹² Dalam konteks ini, literatur Bait Suci Kedua memainkan peran penting sebagai saksi sejarah, sastra, dan teologis dalam membantu memahami tulisan-tulisan

⁸ Grant R Osbourne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018).

⁹ David A deSilva, "Embodying the Word: Social Scientific Interpretation of the New Testament" (Grand Rapids: Baker, 2004), 118.

¹⁰ Osbourne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*.

¹¹ Philip J Long, "Why Study the Second Temple Period?," 2017.

¹² Ben C Blackwell, John K Goodrich, and Jason Maston, *Reading Mark in Context: Jesus and Second Temple Judaism* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

Perjanjian Baru.¹³ Dengan demikian, literatur Bait Suci Kedua tidak hanya menjadi sumber informasi sejarah, tetapi juga memberikan wawasan mendalam bagi para penafsir untuk menjembatani konteks sosial-keagamaan yang mewarnai masa transisi dari Perjanjian Lama menuju Perjanjian Baru.

Literatur Bait Suci Kedua sebagai Bukti Tekstual Perjanjian Lama

Literatur dari periode Bait Suci Kedua mengandung banyak alusi dan kutipan dari Perjanjian Lama, yang memiliki peran penting dalam studi tekstual dan kanonik Alkitab Ibrani. Armin Lange dan Matthias Weigold, dalam karya mereka yang berjudul *"Biblical Quotations and Allusions in Second Temple Jewish Literature,"* yang diterbitkan dalam *Journal of Ancient Judaism Supplements*, telah menyusun daftar lengkap alusi dan kutipan dari Perjanjian Lama yang terdapat dalam literatur Bait Suci Kedua. Berdasarkan penelitian tersebut, mereka menekankan bahwa:

Alusi dan kutipan dari Kitab Suci Yahudi dalam literatur Yahudi Bait Suci Kedua sangat penting, bukan hanya untuk memahami sejarah kanonisasi, tekstual, dan penerimaan Alkitab Ibrani, tetapi juga sering memberikan bukti kunci dalam penafsiran kitab-kitab Alkitab itu sendiri. Kutipan dan singgungan ini, misalnya, dapat membantu menentukan tanggal kitab-kitab Perjanjian Lama melalui kronologi relatif. Kutipan dari dan kiasan terhadap Kitab Suci Yahudi dalam literatur Yahudi Bait Suci Kedua juga merupakan interpretasi paling awal yang masih ada dari kitab-kitab Alkitab Ibrani. Dengan demikian, kutipan dan singgungan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kitab-kitab suci tersebut dibaca dan dipahami pada masa Bait Suci Kedua.¹⁴

Lebih jauh, Lange dan Weigold menambahkan bahwa kutipan dan alusi ini sering kali memberikan bukti tambahan yang disambut baik untuk mempelajari sejarah tekstual awal Alkitab Ibrani dan kitab-kitabnya. Mereka kadang melestarikan varian bacaan yang lebih awal, membantu memahami versi teks yang berbeda, serta memberikan petunjuk tentang keberadaan dan perkembangan teks tersebut.¹⁵

Keberadaan literatur Bait Suci Kedua, khususnya yang menyenggung dan mengutip Perjanjian Lama, memiliki signifikansi besar bagi studi tekstual Perjanjian Lama. Salah satu contoh penting adalah penggunaan teks 1Q Yesaya A dalam merevisi Revised Standard Version (RSV) dari Perjanjian Lama.

Ketika teks 1Q Yesaya A ditemukan, meskipun Perjanjian Lama versi RSV sudah dalam tahap produksi lanjutan, para perevisi merasa perlu untuk mengadopsi tiga belas bacaan di mana manuskrip tersebut berbeda dari Teks Masoretik. Sebagai contoh, Yesaya 14:4 muncul dalam RV: 'How hath the oppressor ceased! the golden city [margin, "exactress"] ceased!' RSV: How the oppressor has ceased, the insolent fury ceased!' dengan catatan kaki untuk kata 'fury' dicatat demikian: "Satu Manuskrip kuno, bandingkan dengan Greek Syria Vulgata: Arti kata Ibrani tidak pasti." Dalam Teks Masoretik, frasa ini menggunakan kata *madhebah* yang dihubungkan dengan bahasa

¹³ The Library At Southeastern, "New Testament Introduction: Second Temple Literature," 2023.

¹⁴ Armin Lange and Matthias Weigold, "Biblical Quotations and Allusions in Second Temple Jewish Literature," in *Journal of Ancient Judaism Supplements*, ed. Armin Lange, Bernard M Levinson, and Vered Noam, vol. 5 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co., 2011), 15.

¹⁵ Lange and Weigold.

Aram *dhb* ('gold'); namun, kemungkinan besar ini adalah kesalahan penyalinan akibat kemiripan huruf *d* dan *r*. dan Naskah 1Q Yesaya A (yang, tentu saja, tidak memiliki titik vokal) berbunyi *mrhbh*, dalam RSV dihubungkan dengan akar kata *rhb* ('be proud'). Terjemahan versi Yunani, Syria, dan Latin cenderung mendukung pembacaan *mrhbh*, bukan *madhebah*.¹⁶

Sebagai tambahan, Cohen menegaskan bahwa saksi tekstual tertua yang tersedia saat ini berasal dari literatur periode Bait Suci Kedua. Penemuan Gulungan Laut Mati memberikan para ahli akses langsung terhadap berbagai teks Kitab Suci yang merefleksikan realitas tekstual di wilayah Eretz-Israel pada akhir periode ini. Bahkan sebelum penemuan Gulungan Laut Mati, teori-teori tentang perkembangan teks Alkitab pada periode Bait Suci Kedua telah banyak dikemukakan, dengan inspirasi dari dua teks utama yang juga berasal dari periode ini: Septuaginta dan Alkitab versi Samaria.¹⁷ Dengan demikian, literatur Bait Suci Kedua, melalui kutipan dan alusi terhadap Perjanjian Lama, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami sejarah dan perkembangan teks-teks Alkitab Ibrani. Studi-studi mengenai teks-teks ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang tradisi penulisan Alkitab, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penerimaan dan interpretasi Kitab Suci Yahudi selama periode yang krusial dalam sejarah perkembangan agama Yahudi dan Kristen.

Meneguhkan Validitas Perjanjian Lama

Salah satu kritik yang sering dilontarkan oleh para sarjana Muslim terhadap kekristenan adalah klaim bahwa teks Alkitab telah mengalami pemalsuan. Kritik ini secara eksplisit disebutkan dalam QS (Al-Baqarah) 2:75: "Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?" Klaim pemalsuan ini, dalam tradisi Islam, dikenal sebagai *tahrif*, yang berarti distorsi atau korupsi teks wahyu.¹⁸

Namun, sejumlah sarjana yang telah mempelajari ayat-ayat Alquran yang relevan menyatakan bahwa tuduhan pemalsuan dalam Alquran sebenarnya tidak merujuk pada perubahan tekstual terhadap kitab-kitab suci sebelumnya (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), melainkan kepada perubahan atau penyelewengan makna yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut. Misalnya, dalam tafsir Kementerian Agama terkait QS 2:7, dijelaskan demikian:

Dalam ayat ini Allah mengarahkan kembali firman-Nya kepada orang-orang mukmin agar mereka jangan terlalu banyak mengharapkan akan berimannya orang-orang Yahudi, karena watak mereka tidaklah jauh berbeda dengan watak nenek moyang mereka. Hal yang demikian itu disebabkan adanya pendeta-pendeta Yahudi pada zaman dahulu yang mempelajari Taurat dan memahaminya kemudian "mengubah pengertiannya," bahkan mengganti ayat-ayatnya dengan sengaja, terutama yang berkenaan dengan kedatangan Nabi Muhammad. Mereka sebenarnya menyadari bahwa

¹⁶ F F Bruce, "Qumran and the Old Testament," *Faith and Thought* 91, no. 1 (1959): 13.

¹⁷ Menachem Cohen, "The Idea of the Sanctity of the Biblical Text and the Science of Textual Criticism," 2023, <http://users.cecs.anu.edu.au/~bdm/dilugim/CohenArt/>.

¹⁸ Gordon Nickel, "Narratives of Tampering in the Earliest Commentaries on the Qur'ān," in *History of Christian-Muslim Relations*, vol. 13 (Leiden & Boston: Brill, 2011), 1.

mereka telah melakukan penyelewengan dengan memutarbalikkan isi Taurat itu. Pelajaran agama yang sudah diputarbalikkan itulah yang diajarkan kepada keturunannya. Orang Yahudi pada zaman sasul saw berpegang teguh dengan ajaran nenek moyang mereka yang keliru. Keinginan yang besar dari nabi saw dan kaum Muslimin agar orang Yahudi beriman dan mengikuti ajaran Islam, sebab agama mereka paling dekat dengan Islam.¹⁹

Mahmoud Ayoub menggemarkan pandangan serupa. Ia menegaskan bahwa Alquran tidak menuduh secara eksplisit bahwa orang Yahudi dan Kristen telah mengubah teks kitab suci mereka, tetapi lebih pada pengubahan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Penyelewengan ini dilakukan dengan menyembunyikan teks-teks tertentu, menerapkan ajaran secara keliru, atau "mengubah kata-kata dari posisinya yang benar." Dengan demikian, yang dimaksud di sini adalah perubahan interpretatif, bukan modifikasi atau penghapusan kata-kata dari teks kitab suci.²⁰

John Burton, seorang sarjana terkemuka, juga mendukung interpretasi ini. Ia menyatakan bahwa banyak non-Muslim masih keliru percaya bahwa Alquran menuduh orang Yahudi dan Kristen telah merusak teks wahyu yang sekarang dikumpulkan dalam Perjanjian Lama dan Baru.²¹ Menurut Burton, kesalahpahaman ini berasal dari eksegesis Muslim yang menyatakan bahwa Alquran menuduh adanya korupsi tekstual, padahal klaim ini lebih merupakan interpretasi daripada apa yang benar-benar dikatakan oleh Alquran.²²

Sarjana lain, seperti Montgomery Watt, menekankan perlunya membedakan antara apa yang "sebenarnya dikatakan oleh Alquran" dan "interpretasi yang muncul kemudian."²³ Setelah mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang berisi kata kerja dan ungkapan tentang perusakan (korupsi), Waat menyimpulkan bahwa Al-Qurān tidak secara eksplisit menyatakan adanya korupsi tekstual terhadap Perjanjian Lama atau Baru.²⁴ Tuduhan yang ada dalam Al-Quran bahwa ayat-ayat tentang kedatangan nabi saw di dalam Injil disembunyikan dan juga tuduhan tentang *tahrīf*. Namun, Al-Quran tidak memaksudkan hal ini sebagai perusakan teks tertulis.²⁵

Oleh karena itu, klaim bahwa Alquran menuduh adanya pemalsuan terhadap teks Perjanjian Lama dan Baru adalah interpretasi yang berkembang belakangan terhadap QS 2:7. Fakta bahwa Gulungan Laut Mati (Qumran), yang berisi naskah-naskah Alkitab dari periode Bait Suci Kedua (sekitar 300-100 SM), tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan teks Alkitab yang kita tersedia saat ini, semakin menegaskan bahwa tuduhan-tuduhan tentang pemalsuan Alkitab tidak memiliki dasar historis. Penemuan ini memperkuat kepercayaan bahwa teks Alkitab telah terjaga dengan baik dari waktu ke waktu. Dengan demikian, orang Kristen tidak perlu meragukan validitas teks Alkitab. Sebaliknya, penemuan naskah-naskah kuno dari periode Bait Suci Kedua semakin memperkokoh keyakinan bahwa Alkitab yang kita miliki saat ini tetap terjaga dan otentik. Tuduhan bahwa teks Alkitab telah dipalsukan, baik

¹⁹ "Al-Baqarah: Ayat 75," 2023, <https://qurano.com/id/2-al-baqarah/ayat-75/>.

²⁰ W M Brinner and S D Ricks, eds., "Uzayr in the Qur'an and Muslim Tradition," in *Studies in Islamic and Judaic Traditions* (Atlanta: Scholars Press, 1986), 5.

²¹ John Burton, "The Corruption of the Scriptures," in *Occasional Papers of the School of Abbasid Studies*, vol. 4, 1994, 95.

²² Burton.

²³ W Montgomery Watt, *The Early Development of the Muslim Attitude to the Bible* (Glasgow: University of Glasgow Oriental Society, 1957).

²⁴ Watt.

²⁵ Watt.

dalam konteks Alquran maupun oleh sarjana Muslim, lebih bersifat interpretatif dan tidak memiliki dasar tekstual yang kuat.

Mempersiapkan Doktrin Perjanjian Baru

Dalam kajian mengenai latar belakang ajaran Yesus, penting untuk memahami konteks sejarah dan tradisi Yahudi yang melandasi pesan-Nya. David A. deSilva dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Yesus, Yakobus, dan Yudas mempelajari serta mengadopsi beberapa ajaran yang hanya dikenal dalam teks-teks ekstrabiblikal Yahudi yang ditulis antara abad ketiga dan pertama sebelum Masehi.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ajaran Yesus tampak inovatif, sebenarnya banyak dari ajaran-Nya yang memiliki "silsilah" (*pedigree*) atau asal-usul yang lebih mendalam daripada yang sering diasumsikan. Keunikan ajaran Yesus tidak hanya terletak pada kebaruanya, tetapi juga dalam cara Dia memilih, mengombinasikan, dan menekankan berbagai ajaran yang telah diambil-Nya dari tradisi Yahudi. Selain itu, keistimewaan ajaran Yesus juga dapat dilihat pada titik-titik di mana Ia berbeda dengan para guru Yahudi pada masanya, membentuk pesan dan visi yang orisinal.²⁷

Senada dengan deSilva, Henze juga menegaskan bahwa:

Yesus sangat terlibat dalam dunia Yahudi pada zamannya. Sayangnya, banyak pembaca Kristen Perjanjian Baru saat ini tidak mampu memahami dunia Yahudi tersebut, karena apa yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama bukanlah Yudaisme Yesus. Perjanjian Lama tidak dapat menjelaskan kepercayaan dan praktik keagamaan Yudaisme Yesus karena kitab-kitab Perjanjian Lama ditulis ratusan tahun sebelum zaman Yesus. Perjanjian Lama tetap menjadi teks suci yang mendasar bagi Yesus dan para pengikut-Nya, tentu saja, tetapi ditulis di era yang berbeda. Pada zaman Yesus, Yudaisme telah berkembang dalam banyak cara yang signifikan. Orang Yahudi harus menanggapi lanskap politik yang terus berubah, dan mereka terus terpapar pada berbagai pengaruh asing yang selalu berubah. Gagasan lama telah berkembang, gagasan baru telah diperkenalkan, gerakan keagamaan lain dan sekte Yahudi telah terbentuk, berbagai jenis lembaga keagamaan telah didirikan, ekspresi sastra baru yang tidak kita temukan dalam Perjanjian Lama berkembang, dan banyak literatur baru telah dituliskan. Dunia Yahudi Yesus bukan lagi dunia religius Perjanjian Lama, itu adalah Yudaisme Israel abad pertama.²⁸

Oleh karena itu, Henze menyimpulkan bahwa untuk memahami Yesus dan ajaran-Nya, kita harus memiliki pemahaman mendalam tentang Yudaisme abad pertama. Membaca Perjanjian Lama saja tidak cukup untuk memahami konteks di mana Yesus muncul, karena Ia adalah produk dari Yudaisme pada masa itu, bukan langsung dari tradisi Perjanjian Lama.²⁹ Sebagai bagian dari teologi Injili, perlu ditegaskan bahwa hubungan antara ajaran Yesus (Perjanjian Baru) dan literatur Bait Suci Kedua adalah hubungan yang bersifat "persiapan," bukan "pembangunan." Dalam artian, gagasan-gagasan yang muncul dalam Perjanjian Baru dipengaruhi oleh ide-ide yang berkembang pada masa sebelumnya, yang tercermin dalam

²⁶ David A deSilva, *The Jewish Teachers of Jesus, James, and Jude, What Earliest Christianity Learned from the Apocrypha and Pseudepigrapha* (Oxford: Oxford University Press, 2013).

²⁷ deSilva.

²⁸ Matthias Henze, *Mind the Gap, How the Jewish Writings between the Old and New Testament Help Us Understand Jesus* (Minneapolis: Fortress, 2017).

²⁹ Henze.

literatur-literatur zaman Bait Suci Kedua. Namun, gagasan-gagasan tersebut tidak serta-merta membentuk ajaran Perjanjian Baru, melainkan berfungsi sebagai latar belakang budaya dan teologis.

Matthew Barrett, dalam pembelaannya terhadap doktrin kecukupan Kitab Suci, mengakui pentingnya mempertimbangkan data di luar Alkitab dalam konteks hermeneutika. Ia menyatakan bahwa “faktor-faktor seperti itu menunjukkan pentingnya wahyu umum, bahkan menjaga kita dari karikatur alkitabiah tertentu dari sola Scriptura.”³⁰ Dengan demikian, data dari literatur Bait Suci Kedua dan teks-teks ekstrabiblikal lainnya dapat membantu kita memahami konteks historis dan teologis dari ajaran-ajaran Perjanjian Baru.

Sarjana Alkitab Margaret Barker juga mencatat bahwa banyak aspek penting dari Kekristenan awal mungkin tidak tertulis secara eksplisit dalam Perjanjian Baru karena sudah diterima sebagai hal yang umum. Barker menambahkan bahwa teologi yang berkembang dalam Gereja mula-mula mungkin tidak lebih dari sekadar menjelaskan apa yang telah ada sejak awal. Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam tradisi teologis yang membentuk Kekristenan awal, diperlukan usaha untuk memahami teks-teks kuno seperti Kitab Henokh dan literatur serupa yang memberikan wawasan tambahan mengenai dunia intelektual dan spiritual di mana Yesus dan para pengikut-Nya hidup.³¹ Teks-teks ini membantu memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana ajaran Yesus dan Perjanjian Baru tidak hanya inovatif, tetapi juga berakar kuat dalam tradisi Yahudi pada masa-Nya, menunjukkan kontinuitas dan transformasi dalam perkembangan teologi Kristen.

Membuktikan bahwa Allah Tetap Berkarya

Periode literatur Bait Suci Kedua sering disebut sebagai “masa sunyi” atau “400 tahun keheningan,” yang terjadi antara masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Istilah “masa sunyi” ini merujuk pada ketiadaan wahyu ilahi yang dituliskan sebagai Kitab Suci selama periode tersebut. Namun, istilah ini tidak berarti bahwa Allah berhenti berkarya selama waktu tersebut. Dalam pengertian umum, Allah tetap aktif sepanjang periode ini sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Allah bukanlah Tuhan yang absen atau tidak peduli terhadap ciptaan-Nya. Ia tidak meninggalkan dunia ciptaan-Nya, tetapi justru terus terlibat di dalamnya. Sebagai Tuhan yang tidak hanya transenden, tetapi juga imanen, Allah hadir dan berkarya di tengah-tengah sejarah manusia.

Secara khusus, Allah tetap bekerja di tengah-tengah bangsa Israel selama periode ini. Salah satu bukti dari karya Allah adalah terjemahan Septuaginta, yaitu penerjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, serta Pentateukh Samaria, yang kini digunakan sebagai bagian dari Alkitab. Karya-karya selama periode ini mempersiapkan dunia untuk kedatangan Yesus Kristus, Putra Allah yang Tunggal. Seperti yang dinyatakan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat” (Gal. 4:4). Dengan demikian, periode sunyi tersebut merupakan bagian integral dari rencana kekal Allah. Moti Thomas merangkum peran penting dari periode ini sebagai tahap persiapan

³⁰ Matthew Barrett, *God's Word Alone – The Authority of Scripture, What the Reformers Taught ... and Why It Still Matters* (Grand Rapids: Zondervan, 2016).

³¹ Margaret Barker, *The Lost Prophet, The Book of Enoch and Its Influence on Christianity* (Sheffield: Phoenix Press Ltd, 2005).

dalam rencana Allah yang lebih besar, yakni mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus dan penggenapan rencana keselamatan bagi umat manusia:³²

Kingdom	Period	Biggest contribution to spread of Christianity	Comments
Persian Era	539-333 BC	Foreign policy	God used Persia to deliver Israel from the Babylonian captivity and allow the Jewish exiles to return to their land, rebuild it, and worship at the temple in Jerusalem (Ezra 1:1-4).
Greek Era	333-323 BC	Greek language become the common language across	Alexander wanted to create a unified empire by language, custom, and civilization. He enforced unified Greek language; and that language eventually became the language of the land.
Egyptian Era	323-198 BC	The Septuagint - Greek version of old testament	The spread of Greek language resulted in a Greek translation of the Hebrew Bible (the Old Testament) — “the Septuagint”
Syrian Era	198-165 BC	Jewish traditions take a beating	A fight to replace the High priest leads to King’s plan to destroy every distinctive characteristic of the Jewish faith
Maccabean Era	165-63 BC	Self-rule	Jews retook Jerusalem, cleansed the temple, and restored biblical worship
Roman Era	63BC - 476AD	Roads to help travel and bring Christianity to different parts	Romans brought peace to the region along with systems, law, stable government and roads. Rome connected their empire together and that was vitally important for the church to fulfil its mission of taking the Gospel across the world.

KESIMPULAN

Literatur Bait Suci Kedua memiliki peranan yang sangat penting dalam menjembatani pemahaman antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sebagai catatan sejarah yang menghubungkan dua era yang sering dipandang terputus, literatur ini tidak hanya memperkaya konteks historis, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan pemikiran dan kehidupan sosial-keagamaan Yahudi. Melalui kajian terhadap teks-teks ini, kita dapat memahami bagaimana ajaran Farisi, Saduki, dan berbagai sekte Yahudi yang muncul dalam Perjanjian Baru memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan praktik yang berkembang selama Bait Suci Kedua.

Selain itu, literatur tersebut berfungsi sebagai alat eksegesis yang krusial, karena penafsir yang memahami konteks sosial dan budaya dari periode tersebut akan lebih mampu menginterpretasikan makna teks-teks Perjanjian Baru. Alusi dan kutipan dari Perjanjian Lama yang terkandung dalam literatur ini juga memberikan bukti tekstual penting untuk studi kanonisasi dan penerimaan Alkitab Ibrani, serta mengkonfirmasi validitas teks-teks tersebut terhadap kritik yang sering dilontarkan, khususnya dalam konteks diskusi antaragama.

Dengan demikian, penelusuran literatur Bait Suci Kedua bukan hanya sebuah upaya akademis, tetapi juga merupakan langkah penting dalam memperkuat hubungan teologis antara dua Perjanjian, menjadikan literatur ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga esensial dalam pemahaman kekinian terhadap kekristenan dan yudaisme. Penelitian lebih lanjut mengenai literatur ini diharapkan dapat membuka jalan untuk interpretasi yang lebih kaya dan kontekstual, serta menjawab tantangan-tantangan teologis yang dihadapi oleh komunitas keagamaan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- “Al-Baqarah: Ayat 75,” 2023. <https://qurano.com/id/2-al-baqarah/ayat-75/>.
 Apocrypha, The. *The Lutheran Edition with Notes*. St. Louis: Concordia, 2012.
 Barker, Margaret. *The Lost Prophet. The Book of Enoch and Its Influence on Christianity*.

³² Moti Thomas, “The Silent Period,” 2023. <https://www.linkedin.com/pulse/silent-period-moti-thomas>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.

- Sheffield: Phoenix Press Ltd, 2005.
- Barrett, Matthew. *God's Word Alone – The Authority of Scripture. What the Reformers Taught ... and Why It Still Matters*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Blackwell, Ben C, John K Goodrich, and Jason Maston. *Reading Mark in Context: Jesus and Second Temple Judaism*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Brinner, W M, and S D Ricks, eds. "Uzayr in the Qur'an and Muslim Tradition." In *Studies in Islamic and Judaic Traditions*, 5. Atlanta: Scholars Press, 1986.
- Bruce, F F. "Qumran and the Old Testament." *Faith and Thought* 91, no. 1 (1959): 13.
- Burton, John. "The Corruption of the Scriptures." In *Occasional Papers of the School of Abbasid Studies*, 4:95, 1994.
- Cohen, Menachem. "The Idea of the Sanctity of the Biblical Text and the Science of Textual Criticism," 2023. <http://users.cecs.anu.edu.au/~bdm/dilugim/CohenArt/>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- deSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Illinois: InterVarsity Press, 2004.
- . "Embodying the Word: Social Scientific Interpretation of the New Testament," 118. Grand Rapids: Baker, 2004.
- . *The Jewish Teachers of Jesus, James, and Jude. What Earliest Christianity Learned from the Apocrypha and Pseudepigrapha*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Grant R. Osborne. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Westmont Illinois: InterVarsity Press, 2010.
- Henze, Matthias. *Mind the Gap. How the Jewish Writings between the Old and New Testament Help Us Understand Jesus*. Minneapolis: Fortress, 2017.
- Lange, Armin, and Matthias Weigold. "Biblical Quotations and Allusions in Second Temple Jewish Literature." In *Journal of Ancient Judaism Supplements*, edited by Armin Lange, Bernard M Levinson, and Vered Noam, 5:15. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co., 2011.
- Long, Philip J. "Why Study the Second Temple Period?," 2017.
- Metzger, Bruce M. *An Introduction to the Apocrypha*. Oxford: Oxford University Press, 1957.
- Nickel, Gordon. "Narratives of Tampering in the Earliest Commentaries on the Qur'an." In *History of Christian-Muslim Relations*, 13:1. Leiden & Boston: Brill, 2011.
- Osbourne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Southeastern, The Library At. "New Testament Introduction: Second Temple Literature," 2023.
- Thomas, Moti. "The Silent Period," 2023. <https://www.linkedin.com/pulse/silent-period-moti-thomas>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.
- VanderKam, James C. *The Dead Sea Scrolls Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Watt, W Montgomery. *The Early Development of the Muslim Attitude to the Bible*. Glasgow: University of Glasgow Oriental Society, 1957.